



Perempuan dalam Semesta Lurik

Refleksi terhadap ruang perempuan

Ciptaningrat Larastiti

Taman Budaya Yogyakarta, 27 April 2019



Apa yang kami refleksikan?

**Konstruksi Sosial Ekonomi
terhadap Ruang Perempuan**

**Bagaimana membuka ruang refleksi
dalam penelitian bersama perempuan?**

**Pendekatan riset yang memperhatikan pengalaman
inter-subyektif perempuan**

Konstruksi Sosial-Ekonomi terhadap Ruang Perempuan



Data diperoleh dari survey rumah tangga buruh tenun



Ruang Reproduksi Sosial

Definisi: Ruang yang tercipta dari kerja untuk memulihkan hal-hal yang habis selama proses produksi ataupun kerja untuk menjaga keberlangsungan masyarakat yang dilakukan dalam keluarga.

Identik dengan kerja domestik, penyiapan makanan, perawatan keluarga, pengasuhan anak-cucu, sampai pada sistem pendidikan.

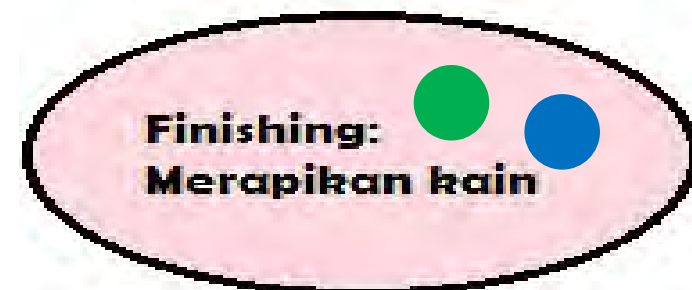
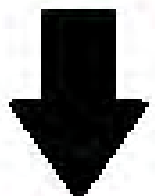
Biasanya kerja ini, dalam konstruksi sosial, dibebankan pada pundak perempuan.








Ruang Produksi

Definisi: Ruang yang tercipta di dalam **proses produksi** untuk menghasilkan barang jual (**komoditas**) dan/atau mengaktualisasikan kerja manusia (**karya**).

- Pengorganisasian tenaga kerja (keluarga/upahan)
- Pembagian kerja berbasis stratifikasi sosial (pemilik/buruh), gender (perempuan/lelaki) dan usia (tua/muda)
- Penciptaan kategori “ruang fisik” dalam proses produksi



Proses Produksi

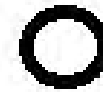
-  Buruh perempuan upah borongan (2500-7000/meter)
-  Buruh perempuan upah harian (30.000/hari)
-  Anggota keluarga perempuan (anak mantu)
-  Buruh lelaki upah harian + lembur (50.000/hari + 10.000/jam lembur)
-  Anggota keluarga lelaki (anak dan bapak)

Ruang Nyehir
benang lusi
dan Malet
benang
lusi+pakan

Ruang manenun dan Malet benang
lusi+pakan

Jemuran

Tempat
pewarnaan
benang



Ruang finishing dan gudang benang

Nyisir &
Nyucuk
benang
lusi



Rumah indit

Dapur &
Tempat
makan
pekerja

Showroom dan ruang pemesanan



Pengorganisasian Tenaga Kerja Keluarga

- Tenaga kerja keluarga berasal dari anggota keluarga yang menjadi ahli waris
- Anggota keluarga perempuan, istri dan anak mantu, mempunyai andil besar dalam menjalankan roda usaha:
 - Membuat strategi penjualan barang
 - Membangun relasi dengan pelanggan
 - Diversifikasi produk yang dijual
 - Pengelolaan buruh
 - Pencatatan keuangan
 - Pembelian bahan baku –benang dan pewarna.
- Bekerja di level manajerial tanpa **dihitung ongkos kerjanya**
- Anak mantu bertanggungjawab untuk merawat orang tua yang sakit. Sehari-hari, mereka menyediakan obat dan makan untuk bapak mertuanya. Disamping bekerja dan mengasuh anak.

Pengorganisasian Tenaga Kerja Upahan

- Tenaga kerja perempuan di perdesaan yang bekerja musiman (*casual labor*) di sektor pertanian (musim tanam, panen, dan *matun*) dan bekerja apapun di luar siklus pertanian, termasuk menenun dan *rewang*.
- Sebagai buruh tenun dan buruh tani biasanya dibayar borongan, sesuai target produksi.
 - Buruh Tenun 5000/meter
 - Buruh Tani sekitar 300.000-450.000/patok (1000-2500 meter persegi)
- Sebagai buruh *rewang* bisa dibayar harian, 40.000-50.000 per hari.



Pembagian Kerja Gender dalam Proses Produksi

1. *Konstruksi Benang – strategis Nyekir*

Dianggap sebagai kerja “otaknya tenun”

Biasa dikerjakan lelaki yang dianggap “paham dan logis” menghitung benang

Strategis menentukan kebutuhan benang-ongkos produksi

Tenaga kerja lelaki lebih leluasa lembur (tidak ada beban rumah tangga), dan menerima upah lembur

2. *Menenun*

Kerja yang dianggap remeh-berulang-ulang membutuhkan curahan energi besar

Biasa dikerjakan perempuan dan dianggap sebagai kerja yang membutuhkan ketekunan

Dibayar murah





Menenun

- Budhe P dibayar 2500/meter dari hasil tenunnya. Ia mengaku baru belajar menenun 5 tahun belakangan karena terpaksa, tidak ada lapangan kerja lain buatnya. Jika tidak ada tetangga yang meminta tenaganya untuk bersih-bersih, ia pun berangkat menenun. Jarak rumahnya dengan Sumber Sandang sekitar 15 km. Sepulang menenun, ia harus merawat anaknya yang sakit pada bagian kepala. Meski pada paruh pertemuan kami, satu-satunya anak Budhe P itu kemudian meninggal.
- Budhe HN dibayar 5.000/meter dari hasil tenunnya. Ia mengaku sudah bisa menenun sejak gadis, tahun 1950an. Saat itu, penenun sedang ada di puncak kejayaan. Gaji penenun jauh lebih besar dibanding PNS. Setelah upah menenun jatuh, ia memilih untuk merantau ke Manado menjadi buruh warung makan Jawa di sana. Hanya saja, dua puluh tahun belakang ia harus kembali untuk merawat orang tuanya yang sakit dan adiknya yang gila. Oleh sebab itu, dia kembali menenun.
- Mbah MR adalah penenun paling tua, berusia 75 tahun. Ia juga dibayar 5.000/meter dari hasil tenunnya. Kejayaan tenun jatuh saat peristiwa 1965. Banyak penenun yang menjadi anggota organisasi tani, buruh dan kebudayaan, kemudian, “hilang” selama periode 1965-1968.



Menenun terlanjur dikonstruksi sebagai pekerjaan murah yang dilakukan perempuan. Kerja ini tidak diposisikan sebagai pengetahuan yang menubuh.

Akhirnya, keterampilan menenun dianggap tidak berharga dan tidak layak untuk diwariskan. Berbeda dengan periode sebelum 1965, banyak sekolah menenun didirikan secara sukarela di kampung-kampung.

Buruh tenun bisa dibayar murah karena kehidupan mereka disokong anggota keluarga lain seperti suami dan anak yang juga bekerja sebagai buruh. Semisal, Budhe TN dan RB mempunyai suami yang bekerja sebagai penjual pentol di Kalimantan. Mereka juga mempunyai anak yang bekerja sebagai buruh serabutan di rumah.

Pendapatan suami dan anak dipakai Budhe TN dan RB untuk kebutuhan sosial dan perayaan. Sementara kebutuhan sehari-hari dicukupi dari upah buruh tenun dan buruh pertanian (*bawon-bagi hasil panen* untuk kebutuhan beras).

Buruh perempuan bekerja keras, selain di ruang produksi, juga di rumah dan tempat tinggalnya untuk memastikan anggota keluarga bisa makan.

Sekolah Menenun Mencoba Mengisi Kekosongan Reproduksi Sosial Tenun



Pertemuan Sekolah Menenun: **jumat-sabtu**
di Rumah Produksi Sumber Sandang Pedan

September 2018 – Februari 2019

Diikuti **3-5 peserta** perempuan generasi muda
Berusia di bawah 30 tahun

Bersama para guru

Buruh tenun perempuan berusia +- 60 tahun
Maestro lurik Rahmat (alm.) berusia 87 tahun

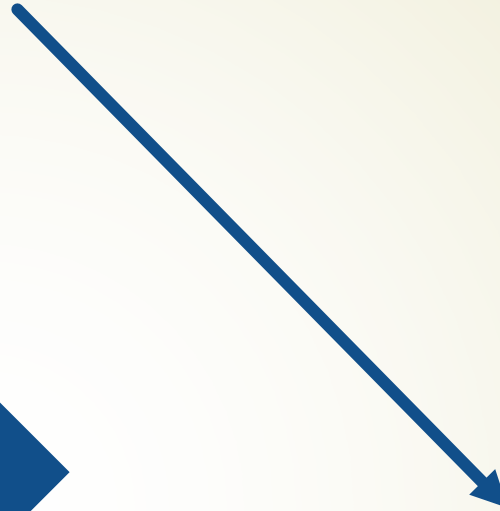
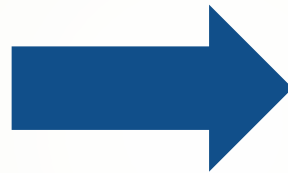
Mempelajari proses produksi tenun

Mengamati relasi produksi tenun





Benang pakan




Malet/memintal

**Teropong
Menjalankan
benang pakan**




**Sepasang kerom
Menggerakkan
benang lusi**



Tantangan 2
Benang lusi pada
kerom dan bum kendor



Tantangan 1
Benang putus




Tantangan 3
Salah menyambungkan
pasangan antar benang lusi
Pada dua lubang *kerom* dan *sisir*



Lubang *sisir*
benang lusi

Setiap 1 inc
ada 54 lubang

Setiap 1 lubang
diisi 2 benang



Lubang *kerom*
benang lusi

Tantangan 4

Selain tantangan teknis, ada tantangan besar yang dialami perempuan kelas buruh di perdesaan. Pernikahan anak di usia 16 tahun pada teman buruh kami





Pendekatan terhadap pengalaman inter-subyektif perempuan

- Kami menempatkan perempuan sebagai subyek bukan sekedar sampiran yang mengendapkan pengalaman dan pengetahuan atas segala sesuatu, termasuk pengetahuan menenun yang menubuh dan pengetahuan merawat keberlangsungan kehidupan – keluarga
- Di dalam tradisi penelitian etnografi klasik (penelitian kualitatif pada umumnya), ada hirarki di mana **peneliti lebih superior** dibanding **narasumber**. Cara pandang ini harus dibalik.
- Peneliti dan narasumber adalah **dua subyek yang saling berdialog menceritakan pengalaman ketubuhan masing-masing sebagai perempuan**.
- **Narasumber adalah guru kami**

Cakupan pengalaman subyek – peneliti (kami)

- Presentasi ini bagian dari subyektifitas kami dalam **membaca** dan **menangkap** gejala-gejala tertentu dalam kehidupan sehari-hari sebagai **realitas sosial**.
- Peneliti dilatih peka terhadap pertanyaan-pertanyaan 5W+H yang melingkupi aspek ruang (produksi-reproduksi social) dan kesejarahan.
- Proses Sekolah Menenun membuat kami ikut **merasakan secara empirik** bagaimana kondisi buruh tenun dalam kontruksi ruang produksi tenun.
- Kami sedang mengonstruksi indikator pembelajaran dalam Sekolah Menenun sebagai :
 - Wiraga**, mengenal proses produksi tenun dan gerakan tubuh untuk menenun
 - Wiromo**, familiar dengan irama dan nuansa gerakan alat ATBM, tangan, dan kaki
 - Wirosa**, berkaitan dengan bisa merasakan dan mengaktualisasi ekspresi.

Respon subyek perempuan (buruh dan pemilik rumah produksi) terhadap kami

- Para subyek membuka diri kepada kami sebagai orang baru di kehidupan mereka. Mereka menerima kami dan mengizinkan kami mendengar cerita-cerita tentang kehidupan mereka. Bahkan, kami bisa mendengarkan pengalaman kesejarahan mereka yang paling kelam dan sensitive sekalipun.
 - Cerita tentang peristiwa 1965 dan buruh tenun
 - Cerita tentang perceraian dan stigma sebagai janda
 - Cerita tentang dinamika kehidupan rumah tangga (pewarisan dan konflik antar anggota keluarga)
- Di dalam proses penceritaan tersebut, seringkali ada konflik batin dari subyek yang sedang membuka diri. “Sebenarnya saya sedang bercerita kepada siapa? Apakah bisa dipercaya?” Di sinilah dibutuhkan empati dan etik sebagai peneliti.
- Proses dialog-pertukaran membuka ruang belajar terhadap hal-hal baru bagi subyek.
 - Pandangan kami tentang pernikahan anak
 - Pembagian kerja dalam rumah tangga dan relasi suami-istri



**Sekolah Menenun didedikasikan
untuk Alm. Mbah Rahmat, maestro
lurik dan guru kami.**

**Semoga tenang di surga bersama
Tuhan yang tiada henti selalu Mbah
hayati.**